

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya menjadi referensi pembandingan dengan penelitian ini dimaksudkan untuk menambahkan sesuatu yang tidak ada atau belum tercantum. Di sisi lain, agar peneliti mendapat rujukan pendukung dan pembandingan agar penelitian dapat berjalan lebih baik. Dalam hal ini, peneliti mendapat beberapa referensi tentang penelitian yang serupa dengan yang saat ini peneliti kerjakan, meliputi:

Judul Penelitian	Hasil Temuan	Persamaan	Perbedaan
Makna dan Tradisi Sesorahan Kue Jaddah dalam Perspektif Masyarakat Jawa (Amri & Masitho, 2024)	Kue jaddah dimaknai sebagai simbol keharmonisan, keteguhan, dan kesabaran dalam membina rumah tangga. Simbol ini mencerminkan harapan akan rumah tangga yang kokoh dan tidak mudah goyah.	Kue jaddah dan ketupat lepet sama-sama berbahan dasar beras ketan, yang secara simbolik merepresentasikan unsur kebersamaan, keterikatan, dan kelanggengan dalam kehidupan rumah tangga.	Perbedaan terletak pada bentuk fisik dan teknik penyajiannya: kue jaddah berbentuk padat datar tanpa anyaman, sedangkan ketupat lepet dibungkus janur dan dianyam, sehingga menyampaikan visual simbolik keterikatan yang lebih eksplisit.
Makna Prosesi dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Lomboan Kupatan Tayu (Nuraseh et al., 2024)	Penelitian menemukan bahwa setiap unsur dalam prosesi lomboan kupatan, seperti ketupat, lepet, ayam ingkung, dan janur, memiliki makna simbolik yang mencerminkan nilai-nilai	Sama-sama menjadikan ketupat dan lepet sebagai simbol dalam upacara budaya yang bermakna kesalahan dan harapan untuk mempererat hubungan antarmanusia. Keduanya juga dilakukan sebagai	Tradisi lomboan kupatan dilakukan dalam rangka syukuran laut atau sedekah bumi (komunal), sedangkan sesorahan ketupat lepet dalam pernikahan bersifat privat dan simbolik

	<p>kehidupan dan spiritualitas masyarakat. Selain itu, tradisi ini juga mengandung nilai pendidikan karakter seperti sikap hormat, kerukunan, arif bijaksana, eling, dan mawas diri yang direfleksikan dalam tata cara pelaksanaan serta ubarampe-nya.</p>	<p>bagian dari tradisi masyarakat Jawa dalam perayaan atau upacara adat.</p>	<p>antara dua keluarga. Nilai-nilai karakter dalam lomban lebih diarahkan pada pendidikan kolektif dan moral publik, sementara dalam seserahan pernikahan lebih menekankan pada makna spiritual dan ikatan kekeluargaan.</p>
<p>Etnografi Komunikasi pada Upacara Pernikahan Betawi (Putra & Shanaz, 2018)</p>	<p>Upacara pernikahan Betawi sarat dengan simbol dan makna yang dikomunikasikan melalui ritual verbal dan nonverbal. Setiap pelaku dalam upacara memperagakan peran dengan bahasa tubuh, dialog, dan simbol-simbol budaya yang mengandung pesan sosial dan kultural. Komunikasi tersebut menjadi sarana untuk melestarikan nilai adat serta memperkuat hubungan sosial antar keluarga dan komunitas.</p>	<p>Sama-sama menggunakan pendekatan etnografi untuk mengkaji makna simbol dan komunikasi budaya dalam upacara pernikahan. Kedua tradisi menampilkan simbolisme yang kaya dan pelibatan aktor sosial dalam ritual yang bermakna sebagai media penguatan ikatan sosial dan nilai budaya.</p>	<p>Tradisi Betawi menonjolkan aspek komunikasi verbal dan nonverbal secara eksplisit sebagai fokus utama kajian, sedangkan tradisi ketupat lepet di Paiton lebih menekankan makna simbolik objek seserahan dan nilai spiritual. Selain itu, budaya dan etnis yang diteliti juga berbeda, yakni Betawi yang urban dan Paiton yang cenderung agraris.</p>

1.2 Basis Teori

1.2.1 Pengertian Makna

Makna merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari kajian semantik dan senantiasa hadir dalam setiap ujaran atau tuturan yang disampaikan oleh penutur bahasa. Dalam ilmu bahasa, makna memiliki kedudukan yang sangat penting karena menjadi inti dari proses penyampaian dan pemahaman pesan. Namun, pengertian makna itu sendiri sangatlah beragam dan kompleks, tergantung dari sudut pandang yang digunakan untuk menafsirkannya. Menurut Mansoer Pateda (2001), istilah makna merupakan konsep yang sarat ambiguitas dan kerap menimbulkan kebingungan, baik dalam tataran teori maupun praktik. Ia menjelaskan bahwa terdapat tiga pendekatan utama yang digunakan oleh para filsuf dan ahli linguistik dalam usaha memahami dan menjelaskan konsep makna.

1. Pendekatan yang berusaha menjelaskan makna secara alamiah, yaitu dengan mengaitkan makna pada realitas atau pengalaman konkret.
2. Pendekatan yang berupaya mendeskripsikan struktur kalimat secara alamiah, yakni dengan menelusuri bagaimana bentuk-bentuk bahasa menyampaikan makna tertentu.
3. Pendekatan yang menempatkan makna sebagai bagian dari proses komunikasi, yang menekankan interaksi antara pembicara dan pendengar serta konteks sosial dan budaya yang melingkupinya.

Memberi makna bukanlah sekadar aktivitas menafsirkan secara literal, melainkan merupakan proses yang lebih dalam, yang melibatkan pemahaman kontekstual dan bahkan imajinatif. Dalam hal ini, proses pemaknaan dapat disejajarkan dengan tindakan ekstrapolasi, yaitu memperluas atau menarik pemahaman dari satu titik informasi ke makna yang lebih luas dan kompleks.

1.2.2 Pengertian Simbol

Kata "simbol" berasal dari bahasa Yunani *symbolon*, yang berarti tanda atau ciri yang menyampaikan suatu makna kepada seseorang. Menurut W.J.S. Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (KBI), simbol atau lambang adalah tanda, gambar, kata, lencana, atau bentuk lain

yang mewakili suatu makna tertentu, seperti halnya warna putih yang melambangkan kesucian. Penting untuk membedakan pengertian simbol dari isyarat dan tanda. Isyarat merupakan sesuatu yang disampaikan oleh subjek kepada objek untuk menginformasikan suatu keadaan. Sementara itu, tanda adalah sesuatu yang memberikan informasi dari objek kepada subjek. Karena peran simbol sangat krusial bagi manusia, banyak ahli dari berbagai sudut pandang memberikan perhatian khusus terhadap kajian simbol.

1.2.3 Pengertian Budaya

Istilah budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta buddayah, bentuk jamak dari budhi, yang berarti akal atau budi. Secara umum, budaya dapat dipahami sebagai hasil dari cipta, rasa, dan karsa manusia dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini mencakup berbagai unsur seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, etika, hukum adat, dan bahasa. Dalam bahasa Inggris, kata budaya diterjemahkan sebagai culture, yang berasal dari bahasa Latin colere, yang berarti mengolah atau mengerjakan, terutama dalam konteks mengolah tanah atau bertani. Dalam bahasa Indonesia, istilah ini juga dikenal dengan sebutan "kultur". Menurut Koentjaraningrat (1985), budaya merupakan keseluruhan sistem ide, tindakan, dan hasil karya manusia dalam masyarakat, yang diperoleh melalui proses belajar. Budaya mencerminkan berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk nilai-nilai, norma, tradisi, kebiasaan, serta sistem sosial yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

1.2.4 Pengertian Pernikahan

Secara etimologis, istilah “perkawinan” berasal dari kata “kawin” yang berarti membentuk keluarga bersama lawan jenis serta melakukan hubungan seksual. Kata "kawin" digunakan secara luas untuk menggambarkan proses reproduksi secara alami, tidak hanya pada manusia tetapi juga pada hewan dan tumbuhan. Koentjaraningrat (2009:65) menjelaskan bahwa pernikahan merupakan suatu upacara yang dilakukan oleh dua individu guna mengesahkan hubungan mereka, baik menurut adat, hukum negara, maupun ajaran agama, sehingga hubungan tersebut diakui oleh masyarakat. Sementara

itu, istilah “nikah” lebih spesifik digunakan untuk manusia karena mengandung unsur legalitas berdasarkan hukum negara, norma adat, dan terutama ajaran agama. Dalam konteks ini, pernikahan dianggap sebagai sebuah ikatan atau akad yang ditandai dengan adanya ijab, yakni pernyataan penyerahan dari pihak perempuan, dan kabul, yaitu pernyataan penerimaan dari pihak laki-laki. Dalam ajaran Islam, pernikahan dipandang sebagai ikatan yang sangat kuat (*mitsaqan ghalizha*) yang menyatukan laki-laki dan perempuan dalam suatu keluarga yang dilandasi ketenangan, kasih sayang, dan cinta. Ikatan ini terbentuk melalui akad nikah sesuai syariat Islam dan merupakan janji yang agung dan mengikat.

1.2.5 Pengertian Ketupat Lepet

Dalam adat pernikahan Jawa serta di sejumlah wilayah lain di Indonesia, ketupat lepet kerap menjadi bagian dari hantaran atau seserahan. Makanan tradisional ini tidak sekadar hidangan biasa, tetapi mengandung nilai-nilai filosofis yang mendalam serta menyimbolkan doa dan harapan baik bagi kedua mempelai. Ketupat yang dibuat dari beras dan dibungkus janur (daun kelapa muda) menyimpan makna simbolik yang kuat. Meski ketupat lepet umumnya dikenal sebagai hidangan khas selama bulan Ramadhan dan Idul Fitri, di beberapa daerah yang masih melestarikan tradisi budayanya, ketupat lepet juga dijadikan bagian dari seserahan pernikahan. Bentuk ketupat pun bervariasi, mulai dari segi empat hingga segi lima, tergantung daerahnya, meski beberapa tempat di Jawa menggunakan bentuk persegi atau kotak. Bentuk segi empat, misalnya, dimaknai sebagai simbol bahwa ke mana pun manusia melangkah, ia akan selalu kembali kepada Tuhan. Selain itu, bentuk ini juga melambangkan empat jenis nafsu manusia, yakni marah, kenyang, lapar, dan keinginan untuk memiliki sesuatu.

1.2.6 Pendekatan Etnografi dalam Kajian Budaya

Pendekatan etnografi merupakan metode yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasi praktik budaya dalam masyarakat melalui keterlibatan langsung peneliti dengan kehidupan sosial masyarakat tersebut. Dalam kajian budaya, etnografi berperan penting dalam menggambarkan

realitas sosial melalui perspektif orang-orang yang hidup dalam kebudayaan tersebut. Clifford Geertz (1973) menyebutkan bahwa etnografi merupakan “*thick description*” atau deskripsi yang tebal, artinya peneliti tidak hanya menggambarkan apa yang terjadi, tetapi juga menelusuri makna-makna simbolik di balik praktik budaya yang diamati. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memahami bahwa setiap elemen budaya, baik itu simbol, makanan, atau ritus seperti seserahan dalam pernikahan, bukan hanya benda atau aktivitas semata, melainkan representasi nilai-nilai yang dijunjung oleh komunitas tersebut.

1.2.7 Fokus penelitian

Penelitian ini berfokus pada makna simbol pemberian seserahan ketupat lepet pernikahan di Desa Paiton Kabupaten Probolinggo. Makna simbolik dari tradisi seserahan ketupat lepet dalam budaya pernikahan di Desa Paiton. Penelitian ini berupaya menggali dan menjelaskan makna simbolisme ketupat lepet yang digunakan dalam seserahan tersebut, baik dari sisi budaya, agama, maupun social masyarakat setempat. Makna simbolik sendiri bertujuan untuk memahami nilai-nilai atau pesan-pesan yang ingin disampaikan melalui simbol ketupat lepet dalam tradisi seserahan. Penelitian ini berupaya menjelaskan makna simbolisme ketupat lepet dalam seserahan pernikahan, yang meliputi nilai-nilai filosofis, fungsi komunikatif, serta peranannya dalam membentuk identitas dan harmoni sosial. Simbol ketupat lepet dipahami sebagai media komunikasi budaya yang menyampaikan harapan dan doa bagi kehidupan rumah tangga pengantin, serta menjadi representasi dari keterikatan antar keluarga besar. Dengan menggali aspek simbolik ini, diharapkan penelitian mampu memberikan kontribusi dalam pelestarian warisan budaya lokal serta memperkaya khazanah studi etnografi dalam ranah komunikasi budaya dan antropologi simbolik.

1.2.8 Asumsi dasar

Pemberian ketupat dan lepet sebagai bagian dari seserahan dalam upacara pernikahan di Desa Paiton diyakini memiliki makna simbolis yang mendalam dan berperan penting dalam struktur budaya masyarakat setempat.